

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Teori Penyesuaian Diri

1. Teori Carl Rogers Tentang *Self*

Teori *self* menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh untuk menyelidiki gejala-gejala dan membuat konsepsi dari hasil penyelidikan mengenai tingkah laku itu. Jadi, di dalam menunjukkan *self* sebagai proses, itu yang di maksud tidak lain dari pada nama bagi sekelompok proses.¹ Istilah *self* di dalam psikologi mempunyai dua arti yaitu:

- a) Sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, yaitu *self* di sini sebagai objek, karena pengertian itu menunjukkan sikap, perasaan, pengamatan dan penelitian seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai objek.
- b) Suatu keseluruhan proses psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri, yaitu *self* di sini sebagai apa yang dipikirkan orang tentang dirinya. Pengertian *self* juga sebagai proses, dalam hal ini *self* itu adalah suatu kesatuan yang terdiri dari proses-proses aktif seperti berfikir, mengingat dan mengamati.²

2. Pokok-pokok Teori Rogers

Konsepsi-konsepsi pokok dalam teori Rogers adalah :

- a) *Self* yaitu bagian badan phenomenal yang terdiri dari pola-pola pengamatan dan penilaian sadar dari pada “*I*” atau “*Me*”.
- b) *Organisme* yaitu mempunyai satu motif dasar yaitu: mengaktualisasikan, mempertahankan dan mengembangkan diri.
- c) *Self* mempunyai bermacam 10 t:

¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi kepribadian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1982), hlm. 246.

²*Ibid.*, hlm. 247.

- 1) *Self* berkembang dari interaksi *organisme* dengan lingkungannya.
 - 2) *Self* mungkin menginteraksikan nilai-nilai orang lain dan mengamatinya dalam cara (bentuk) yang tidak wajar.
 - 3) *Self* mengejar menginginkan *consistency* (Keutuhan/kesatuan, keselarasan)
 - 4) *Organisme* bertindak laku dalam cara yang selaras dengan *self*.
 - 5) Pengalaman-pengalaman yang tak selaras dengan struktur *self* diamati sebagai ancaman.
 - 6) *Self* mungkin berubah sebagai hasil dari pematangan dan belajar.³
3. *Self* mengandung empat aspek, yaitu:
- a) Bagaimana orang mengamati dirinya sendiri
 - b) Bagaimana orang berpikir tentang dirinya sendiri
 - c) Bagaimana orang menilai dirinya sendiri
 - d) Bagaimana orang berusaha dengan berbagai cara untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri.

Setiap orang mungkin tidak sadar akan reaksi-reaksi pengamatan, pemikiran, penilaian serta mempertahankan atau menyempurnakan reaksi-reaksi itu. Secara sadar orang dapat mempunyai suatu konsep mengenai dirinya sendiri, sedangkan secara tidak sadar dia mungkin mempunyai konsepsi yang berlawanan dengan konsepsi sadarnya itu, hal ini terbukti misalnya dari kenyataan bahwa dia bersikap *defensive* dan apa yang dikatakan oleh seseorang itu merupakan pencerminan yang tepat mengenai apa yang di rasanya, hasil itu adalah tidak tepat. Peringatan ini diperkuat dengan mengutip hasil-hasil eksperimen Volf dan Huntiky yang menunjukkan bahwa penilaian secara sadar mengenai diri sendiri itu tidak mesti sama dengan penilaian diri sendiri secara tidak sadar.

B. Pengertian Penyesuaian Diri

³*Ibid.*, hlm. 258.

Penyesuaian adalah kata menunjukkan keakraban, pendekatan dari kesatuan kata. Penyesuaian diri dalam ilmu jiwa adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuannya agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungannya.⁴

Pengertian penyesuaian diri berasal dari pengertian yang didasarkan pada ilmu Biologi, yaitu dikemukakan oleh Charles Darwin yang terkenal dengan teori evolusi. Ia mengatakan “*genetic Changes can improve the ability of organism to survive, reproduce, and in animals, raise offspring this process is called adaptation*”. Artinya tingkah laku manusia dapat dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat ia hidup, seperti cuaca dan berbagai unsur alamiah lainnya.⁵

Penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk menyamakan diri dengan harapan kelompok. Individu yang sehat mestinya mampu memahami harapan kelompok tempat individu yang bersangkutan menjadi anggotanya dan melakukan tindakan yang sesuai dengan harapan tersebut.

Menurut Schneiders penyesuaian diri adalah “Kemampuan untuk mengatasi tekanan kebutuhan, frustrasi dan kemampuan untuk mengembangkan mekanisme psikologi yang tepat. Sawrey dan Telford mendefinisikan penyesuaian diri sebagai interaksi terus-menerus antara individu dengan lingkungannya yang melibatkan sistem behavior, kognisi, dan emosional. Dalam interaksi tersebut baik individu maupun lingkungan menjadi agen perubahan. Penyesuaian dapat didefinisikan sebagai interaksi yang kontiniu dengan diri sendiri dengan orang lain dan dengan dunia. Ketiga faktor ini secara konsisten mempengaruhi seseorang. Hubungan ini bersifat timbal balik”.⁶

Penyesuaian (*adjustment*) dipahami sebagai mengubah lingkungan agar menjadi lebih sesuai dengan diri individu. Pengertian ini lebih menekankan pada perubahan lingkungan yang dilakukan oleh individu sehingga tetap sesuai dengan dirinya. Misalnya pada suhu yang panas,

⁴Mustofa Fahami, *Penyesuaian Diri Lapangan Implementasi dari Penyesuaian Diri*, (Jakarta: N.V Bulan Bintang, 1983), hlm.14.

⁵Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), hlm. 194.

⁶Siswanto, *Kesehatan Mental, Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: C.V Andi OFFSET, 2007), hlm. 35.

individu lalu memasang kipas angin atau menyalakan air *conditoner* supaya suhu ruangan berubah seperti yang di inginkan.

Penyesuaian diri dalam prespektif disiplin ilmu Psikologi adalah suatu proses perubahan dalam diri dan lingkungan, dimana individu harus dapat mempelajari tindakan atau sikap baru untuk hidup dan meghadapi keadaan tersebut sehingga tercapai kepuasan dalam diri, hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Penyesuaian diri dalam Islam telah tertuang dalam Alquran surat Al-Isra' ayat 15.

Firman Allah SWT:

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ تَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Artinya: Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan kami tidak akan meng'azab sebelum kami mengutus seorang rasul.⁷

Jadi, kesimpulan ayat di atas adalah menerangkan dan mengingatkan kepada hamba-Nya yang pertama untuk menyelamatkan dirinya sendiri sesuai dengan hidayah yang telah ditunjukkan oleh Allah Swt, sedangkan yang kedua untuk mengingatkan kepada hamba-Nya bahwa seseorang yang telah melakukan dan memilih jalan yang sesat akan menimbulkan kerugian pada dirinya sendiri. Hal ini terkait dengan penyesuaian diri yang dilakukan oleh manusia, bahwa di manapun dia berada dituntut untuk menyesuaikan diri dengan baik. Sehingga ia mampu memperoleh ketenangan dimasa yang akan datang.

⁷ Zainal Arifin, *Tafsir Inspirasi*, (Medan: Duta Azhar, 2014), hlm. 314.

Hal ini membandingkan definisi tentang penyesuaian diri yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan, menghadapi perubahan yang terjadi dalam hidupnya dan lingkungannya agar tercapai keadaan yang diharapkan individu sendiri.

C. Ciri-ciri Penyesuaian Diri yang Efektif

Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Memiliki Persepsi Yang Akurat Terhadap Realita

Pemahaman atau persepsi orang terhadap realita berbeda-beda, meskipun realita yang dihadapi adalah sama. Perbedaan persepsi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing orang yang tentunya berbeda dalam menghadapi realita, tapi orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik memiliki persepsi yang relatif dalam memahami realita.⁸

b. Kemampuan Untuk Beradaptasi Dengan Tekanan Atau Stress Dan Kecemasan

Pada dasarnya setiap orang tidak senang bila mengalami tekanan dan kecemasan.

Umumnya mereka menghindari hal-hal yang menimbulkan kecemasan dan menyenangkan pemenuhan kepuasan yang dilakukan dengan segera. Namun orang yang mampu menyesuaikan diri, tidak terlalu menghindari munculnya tekanan dan kecemasan. Kadang mereka justru belajar untuk mentoleransi tekanan dan kecemasan yang dialami dan mau menunda pemenuhan kepuasan selama itu diperlukan demi mencapai tujuan tertentu yang lebih penting sifatnya.

c. Mempunyai gambaran diri yang positif tentang dirinya

⁸ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 36.

Pandangan individu terhadap dirinya dapat menjadi indikator dari kualitas penyesuaian diri yang dimiliki. Pandangan tersebut lebih mengarah pada apakah individu bisa melihat secara harmonis atau sebaliknya dia melihat adanya berbagai konflik yang berkaitan dengan dirinya. Individu yang banyak melihat pertentangan-pertentangan dalam dirinya, ini bisa menjadi indikasi adanya kekurangan dalam penyesuaian diri.

d. Kemampuan untuk mengungkapkan perasaan

Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik di cirikan memiliki kehidupan emosi atau perasaan yang sehat. Orang tersebut mampu menyadari dan merasakan emosi atau perasaan yang saat itu dialami serta mampu untuk mengekspresikan perasaan dan emosi tersebut dalam spektrum yang luas, selain itu orang yang memilih kehidupan emosi yang sehat mampu memberikan reaksi-reaksi emosi yang realistis dan tetap mampu memberikan reaksi-reaksi emosi yang realitas dan tetap di bawah kontrol sesuai dengan situasi yang dihadapi.⁹

e. Relasi Interpersonal Baik

Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu mencapai tingkat keintiman yang tepat dalam suatu hubungan sosial. Dia mampu bertindak laku secara berbeda terhadap orang yang berbeda pula. Dia mampu menikmati, disukai dan respek oleh orang lain disuatu sisi tetapi juga mampu memberikan respek dan menyukai orang lain.¹⁰

D. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Mengenai aspek penyesuaian diri yang sehat adalah apabila individu memiliki empat aspek yaitu:

1. Kematangan emosional

⁹*Ibid.*, hlm. 37.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 39.

Dalam kematangan emosional individu yang dapat menyesuaikan diri manakala memiliki kehidupan emosional yang mantap, dapat menyatakan emosinya dengan asertif serta sikap positif dalam menyatakan ekspresi diri.

2. Kematangan sosial

Kemampuan sosial adalah kemampuannya individu melibatkan dirinya dalam komunitas sosial dimana dia berada, kesediaan dalam bekerjasama dan sikap toleransi.

3. Kemampuan intelektualnya

Individu yang memiliki kematangan intelektual akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya karena individu tersebut memiliki wawasan konsep diri, penerimaan diri, dan kepercayaan diri yang memungkinkan individu tersebut dapat melakukan komunikasi interpersonal dalam lingkungan sosialnya.

4. Tanggung jawab personal

Tanggung jawab personal merupakan tanda penyesuaian diri yang baik manakala individu itu dapat menyusun rencana kerja dalam kehidupannya, dan menyelesaikannya dengan baik.¹¹

Penyandang tunadaksa akan dapat menyesuaikan diri di mana pun ia berada, jika memenuhi kriteria-kriteria tersebut. Sebaliknya manakala penyandang tunadaksa tidak mampu menunjukkan karakteristik tersebut akan dapat menimbulkan keadaan emosional yang menekan, mendapatkan keadaan konflik dengan lingkungannya serta situasi yang membuatnya menarik diri dari lingkungannya.

E. Metode Penyesuaian Diri Di Lingkungan Kerja

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 195.

Beberapa metode penyesuaian diri di lingkungan kerja yaitu:

1. Selalu bersikap ramah pada siapapun dan bangun keakraban

Hal pertama yang harus dilakukan agar bisa beradaptasi di tempat kerja adalah bersikap ramah pada orang sekitar. Selain berguna untuk membutuhkan bantuan pekerjaan, hal tersebut juga dapat membuat pertemanan yang baik dengan teman kerja.

2. Selalu kreatif dan tunjukkan inisiatif yang baik

Dalam bekerja kamu pasti mengharapkan tempat kerja yang nyaman, untuk mewujudkannya seharusnya dimulai dari dirimu sendiri. Caranya adalah dengan tunjukkan kreatifitasmu dalam pekerjaan agar bisa menunjang kredibilitas di dalam pekerjaan.

3. Seringlah memulai pembicaraan

Dengan memulai pembicaraan maka warga pada lingkungan baru tersebut akan mempunyai persepsi yang baik pada kita. Contohnya seperti murah senyum, menyapa terlebih dahulu dan lain sebagainya, dengan begitu sama halnya kita menunjukkan bahwa diri kita adalah orang yang terbuka dan hangat.

4. Bersikap sopan

Rasa minder dan sungkan biasanya masih menyelimuti di awal pertama bekerja. Namun, jangan sampai keterusan, dimanapun dan kapanpun, harus tetap bersikap sopan kepada siapa saja, lemparkan senyum terbaik anda saat berpapasan dengan siapapun di lingkungan kerja, bangun obrolan baik obrolan-obrolan menarik dengan sopan agar lebih mudah mendekatkan diri dengan rekan kerja di kantor.

5. Pandai membuat tawa atau humoris

Memiliki sifat humoris memang tidak semua orang bisa, dengan memiliki sifat humoris, orang lain pasti akan selalu merindukan candaan-candaan setiap waktu. Pasti dan tidak terpungkiri hal tersebut sangat berimbas baik untuk kita dalam beradaptasi di tempat

kerja. Dengan begitu juga, hal positif akan selalu menghampiri hari-hari kedepannya dan jauhi sifat sombong.¹²

F. Faktor Penyesuain Diri

Penyesuaian diri yang baik yang selalu ingin diraih setiap orang tidak akan dapat tercapai kecuali bila kehidupan orang tersebut benar-benar terhindar dari tekanan, goncangan dan ketegangan jiwa yang bermacam-macam dan orang tersebut mampu untuk menghadapi kesukuran dengan cara objektif serta berpengaruh bagi kehidupannya serta menikmati kehidupannya dengan stabil, tenang, senang, tertarik untuk bekerja dan berprestasi. Pada dasarnya faktor penyesuaian diri dilingkungannya antara lain:

1. Lingkungan keluarga

Semua konflik dan tekanan yang ada dapat dihindarkan atau dipecahkan bila individu dibesarkan dalam keluarga dimana terdapat keamanan, cinta, respek, toleransi dan kehangatan. Dengan demikian penyesuaian diri akan menjadi lebih baik bila dalam keluarga individu merasakan bahwa kehidupannya berarti. Rasa dekat dengan keluarga adalah salah satu kebutuhan pokok bagi perkembangan jiwa seorang individu. Dalam prakteknya banyak orang tua yang mengetahui hal ini namun mengabaikannya dengan alasan mengejar karir dan mencari penghasilan yang besar demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan menjamin masa depan anak.

2. Lingkungan teman sebaya

Pembentukan hubungan yang erat diantara kawan-kawan semakin penting pada masa remaja dibandingkan masa-masa lainnya. Suatu hal yang sulit bagi remaja menjauh dari temannya, individu mencurahkan kepada teman-temannya apa yang tersimpan di dalam

¹²<https://googleweblight.com/i?u=https://economy.okezone.com/read/cara-cepat-beradaptasi-di-tempat-kerja-baru&hl=id-ID>.

hatinya dari angan-angan, pemikiran dan perasaan. Ia mengungkapkan kepada mereka secara bebas tentang rencananya, cita-citanya dan dorongan-dorongannya. Dalam semua itu individu menemukan telinga yang mau mendengarkan apa yang dikatakannya dan hati yang terbuka untuk bersatu dengannya. Dengan demikian pengertian yang diterima dari temannya akan membantu dirinya dalam penerimaan terhadap keadaan dirinya sendiri.

3. Lingkungan sekolah

Sekolah mempunyai tugas yang tidak hanya terbatas pada masalah pengetahuan dan informasi saja akan tetap juga mencakup tanggung jawab pendidikan secara luas. Demikian pula dengan guru tugasnya tidak hanya mengajar tetapi juga berperan sebagai pendidik yang menjadi pembentuk masa depan. Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada cara kerja dan metode yang digunakan oleh pendidik dalam penyesuaian tersebut.¹³

G. Pengertian Tunadaksa

Tunadaksa menurut situs resmi Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, tunadaksa berasal dari kata “tuna” berarti rugi, kurang dan “daksa” berarti tubuh, dalam banyak pengertian cacat tubuh atau kerusakan tubuh tidak lepas dari pembahasan tentang kesehatan sehingga sering dijumpai namanya “*physical and Health Impairments*” (kerusakan atau gangguan fisik dan kesehatan).¹⁴

Tunadaksa adalah “kelainan yang meliputi cacat tubuh atau kerusakan tubuh, kelainan atau kerusakan pada fisik yang disebabkan oleh kerusakan otak dan saraf tulang belakang”.¹⁵

¹³Belajarpsikologi.com/pembentukan-penyediaan-diri/.

¹⁴ Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Reditama, 2006), hlm. 97.

¹⁵Hargio Santoso, *Cara Memahami Dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012)), hlm. 47.

Di Negara Indonesia kelompok difabel diatur dalam UU RI nomor 4 tahun 1997 dikatakan bahwa difabel merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya di segala aspek kehidupannya. Berkaitan dengan difabel atau orang cacat Allah SWT juga menyebutkan dalam salah satu ayat Alquran yakni, surah al-Fath ayat 17:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَمَنْ يُطِيعِ
وَرَسُولَهُ، إِنَّ اللَّهَ مُدْخِلُهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا



Artinya: Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang), dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih.¹⁶

Tak akan ada yang dikecualikan dalam memperoleh pahala selama taat kepada Allah SWT dan Rasul SAW. Ayat ini turun karena adanya keresahan orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik, baik karena cacat fisik, maupun karena sakit, akan perintah berjihad yang sesungguhnya diarahkan kepada kelompok munafik yang enggan berjuang meskipun kondisi fisik mereka sangat memungkinkan. Karena adanya ancaman Alquran terhadap kelompok yang tidak mau berjuang dan berjihad di jalan Allah, sekelompok orang yang secara fisik memiliki keterbatasan resah dan mengadu kepada Rasulullah, langkah terbaik apa yang semestinya mereka ambil.

¹⁶Zainal Arifin, *Tafsir Inspirasi...*, hlm. 629.

Dapat di pahami bahwa prinsipnya Alquran tidak mendiskriminasi difabel tapi malah memberikan perlakuan khusus terhadap orang yang secara fisik terbatas, mereka memiliki lahan ibadah serta kontribusi aktivitas sosial yang luas serta dapat memberikan manfaat terhadap sesama manusia. Kemampuan seseorang tidak bisa diukur dengan kesempurnaan fisik, melainkan banyak faktor lain yang turut menentukan.

Sebagai umat Islam tidak ada alasan kita mengasingkan orang yang memiliki keterbatasan fisik apalagi untuk enggan makan bersama yang lain atau berkunjung ke rumah-rumah kaum muslimin terutama orang-orang yang buta, pincang dan sakit, kita tidak boleh merasa jijik dengan yang berpenyakit, merasa enggan makan bersama yang buta, merasa kesempitan duduk karena yang pincang, karena Allah SWT sudah mengur kita di dalam Surah An Nur ayat 61.¹⁷

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى
أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاحِمَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ
عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا حَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى
أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ
لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.¹⁸

¹⁷ Ibid., hlm. 414.

¹⁸ Ibid., hlm. 414.

Agama Islam mengecam sikap dan tindakan diskriminatif terhadap para penyandang disabilitas atau cacat fisik, terlebih deskriminasi yang berdasarkan kesombongan dan jauh dari akhlaqul karimah. Islam juga menegaskan kesetaraan sosial antara penyandang disabilitas karena mereka harus diperlakukan secara sama dan diteima secara tulus sebagaimana penjelasan Syekh Ali As-Shabuni dalam Tafsir Ayatul Ahkam (1/406).

يَقُولُ اللَّهُ جَلَّ ذِكْرُهُ مَا مَعْنَاهُ: لَيْسَ عَلَى أَهْلِ الْأَعْذَارِ وَلَا عَلَى ذَوِي الْعَاهَاتِ (الْأَعْمَى وَالْأَعْرَجَ وَالْمَرِيضَ) حَرَجٌ أَنْ يَأْكُلُوا مَعَ الْأَصِحَّاءِ، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَكْرَهُ الْكِبْرَ وَالْمُتَكَبِّرِينَ وَيُحِبُّ مَنْ عِبَادِهِ التَّوَاضُعَ.

Artinya: “Bahwa tidak ada dosa bagi orang-orang yang punya uzur dan keterbatasan (tunanetra, pincang, sakit) untuk makan bersama orang-orang yang sehat (normal), sebab Allah SWT membenci kesombongan dan orang-orang sombong dan menyukai kerendahan hati dari para hamba-Nya.”¹⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penyandang tunadaksa adalah seorang yang mengalami kerusakan atau kelainan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya secara normal sehingga mengakibatkan gangguan pada komunikasi, bersosialisasi dan berkembang bagi dirinya. Secara umum karakteristik kelainan anak yang di kategorikan sebagai penyandang tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi tunadaksa *ortopedi* (*orthopedically bandicapped*) dan anak tunadaksa saraf (*neurologically bandicapped*).

Anak tunadaksa *ortopedi* ialah anak tunadaksa yang mengalami kelainan, kecacatan, ketunaan tertentu pada bagian tulang, otot tubuh, ataupun daerah persendian, baik yang dibawa sejak lahir (*congenital*) maupun yang diperoleh kemudian (karena penyakit atau kecelakaan)

¹⁹www.nu.or.id/post/read/83401/pandangan-islam-terhadap-penyandang-disabilitas.

sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh secara normal. Menurut ilmu kedokteran dapat ditunjukkan bahwa orang tersebut mempunyai kelainan pada tubuh atau sebagian tubuhnya yang tetap dan yang sedemikian sifatnya. Kelainan ini merupakan rintangan baginya untuk mempertahankan atau mendapatkan suatu lapangan pekerjaan yang selanjutnya dapat ditempatkan berdasarkan bakat, pendidikan dan pasaran kerja jika ia tidak mempunyai kelainan-kelainan itu.

Anak tunadaksa saraf (*neurologically handicapped*), yaitu anak tunadaksa yang mengalami kelainan akibat gangguan pada susunan saraf di otak. Otak sebagai pengontrol tubuh memiliki sejumlah saraf yang menjadi pengendali mekanisme tubuh sehingga jika otak mengalami kelainan, sesuatu akan terjadi pada organism fisik, emosi, dan mental.²⁰

Kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa) adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna, sehingga untuk kepentingan pembelajarannya perlu layanan secara khusus. Seseorang yang diidentifikasi mengalami ketunadaksaan, yaitu seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan ketunadaksaan, yaitu seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan.

Kondisi ketunadaksaan di kaitkan dengan masalah sosial ekonomi dapat dikelompokkan menjadi:

²⁰Muhammad Efendi, *pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 115.

- 1) Penderitaan tunadaksa yang hanya memerlukan pertolongan dalam penempatan pada pekerjaan yang cocok.
- 2) Penderita tunadaksa karena kelainannya sehingga memerlukan latihan kerja (*vocational training*) untuk dapat di tempatkan dalam jabatan-jabatan biasa (*open employment*).
- 3) Penderita tunadaksa setelah diberi pertolongan rehabilitasi dan latihan-latihan dapat dipekerjakan dengan perlindungan khusus (*shaltered employetment*)
- 4) Penderita tunadaksa yang sedemikian beratnya sehingga memerlukan perawatan secara terus menerus dan tidak mungkin dapat produktif. ²¹

H. Ketunadaksaan dan Dampaknya

Sama seperti bentuk kelainan atau keturunan yang lain, kelainan fungsi anggota tubuh atau tunadaksa yang di alami seseorang memiliki konsekuensi atau akibat yang hampir serupa, terutama pada aspek kejiwaan penderita, baik berefek langsung maupun tidak langsung. Semua rangkaian problema kejiwaan yang dihadapi akibat kelainannya sama saja.

Tidak dapat dipungkiri bahwa fungsi motorik dalam kehidupan manusia sangat penting, terutama jika seseorang itu ingin mengadakan kontak dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam sekitarnya. Maka peranan motorik sebagai sarana yang dapat mengantarkan seseorang untuk melakukan aktivitas mempunyai posisi yang sangat strategis, di samping kesertaan indra yang lain. Dalam aplikasinya, baik dilaksanakan bersama-sama maupun sendiri-sendiri. Oleh karena itu, dengan terganggunya fungsi motorik sebagai akibat dari penyakit, kecelakaan atau bawaan sejak lahir, akan berpengaruh terhadap keharmonisan indra yang lain dan pada gilirannya akan berpengaruh pada fungsi kejiwaannya.²²

I. Klasifikasi Anak Tunadaksa

²¹*Ibid.*, hlm. 114.

²²*Ibid.*, hlm. 124.

Klasifikasi anak tunadaksa terdiri dari kelainan pada sistem serebral (*Cerebral Sistem Disorders*). Dalam Bahasa Indonesia bisa dikatakan sebagai kelumpuhan saraf pusat (KSP). Karena *Cerebral* berarti Otak dan *Palsy* berarti lumpuh. *Cerebral palsy* ini bukan penyakit turunan juga bukan penyakit menular. Penyebabnya bisa beragam, antara lain karena kurangnya oksigen di otak sehingga menyebabkan tidak berfungsinya otak (*brain damage*), dapat juga disebabkan oleh kecelakaan. Sebab lain juga karena ibu hamil sakit campak, penyakit kelamin, ibu hamil sakit jantung, kelahiran yang sulit dan lama dan penyebabnya biasanya muncul sejak dalam kandungan atau di saat proses kelahiran, sedangkan yang terjadi sesudah lahir antara 0-1 tahun, biasanya disebabkan oleh kecelakaan hingga menimbulkan pendarahan otak.²³

Penyebabnya kelahiran yang terletak pada sistem saraf pusat. *Cerebral Palsy* digolongkan mejadi 3 yaitu: Derajat kecacatan, *Topografi*, dan *Fisiologi* kelainan gerak.

1. Penggolongan *Cerebral palsy*, menurut drajat kecacatan meliputi :
 - a) Golongan ringan adalah mereka yang dapat berjalan tanpa menggunakan alat, berbicara tegas dan dapat menolong dirinya sendiri.
 - b) Golongan sedang ialah mereka yang membutuhkan *treatment* atau latihan untuk bicara, berjalan, dan mengurus dirinya sendiri.
 - c) Golongan berat, golongan ini selalu membutuhkan perawatan dan ambulansi, bicara dan menolong diri sendiri.
2. Penggolongan *Cerebral Palsy* menurut *Topografi Monoplegia*, adalah kecacatan satu anggota gerak, kaki kanan.
 - a) *Hemiplegia*, adalah lumpuh anggota gerak atas dan bawah, tangan kanan dan kaki kanan.

²³Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 91.

- b) *Paraplegi*, lumpuh pada kedua tungkai kakinya.
 - c) *Diplegi*, lumpuh kedua tangan kanan dan kiri atau kaki kanan dan kiri.
 - d) *Quadriplegi*, kelumpuhan seluruh anggota gerakanya.²⁴
3. Penggolongan menurut *Fisiologi* (Motorik), meliputi:
- a) *Cerebral Palsy Ringan*, mereka yang menderita *cerebral palsy* ringan hanya memiliki sedikit penurunan, gejala tidak begitu jelas dan biasanya tidak begitu terlihat. Mereka dapat sedikit terpengaruh secara fisik, mereka bisa memiliki masalah mengangkat barang berat. Anda juga akan melihat bahwa pasien *cerebral palsy* ringan menggunakan sisi tertentu lebih sering dari pada sisi lainnya. Tetapi kecerdasan tidak terpegaruh sama sekali.
 - b) *Cerebral Palsy Spastik*, ini adalah kasus *cerebral palsy* yang paling umum. Ia mempengaruhi sekitar 80 persen dari semua kasus *cerebral palsy*. Ada kerusakan pada konteks motor yang akan menyebabkan otot atau kelompok otot kaku dan kaku. Hal ini akan membatasi gerak, misalnya, anak-anak akan sulit untuk memegang benda.
 - c) *Cerebral Palsy Athetoid* adalah yang paling umum, *athetoid* mencakup sekitar 10 persen dari kasus-kasus *cerebral palsy*. Kerusakan otak akan berada di bagian-bagian yang mengkoordinasikan gerakan tubuh dan pada saat yang sama mempertahankan postur tegak. Mereka yang menderita *cerebral palsy atheoid* menemukan bahwa wajah mengalami gerakan tak terkendali. Bicara hampir tidak dipahami dan makanan sulit untuk ditelan. Selain itu, orang yang terpengaruh dengan ini juga memiliki masalah dengan penglihatan.
 - d) *Cerebral Palsy Ataxic*, bentuk *cerebral palsy* yang agak jarang, sekitar 5 sampai 10 persen dari total jumlah pasien *cerebral palsy* yang menderita ini. Mereka yang

²⁴*Ibid.*, hlm. 94.

memiliki jenis *cerebral palsy* ini akan mengalami pembentukan dan pembangunan otot yang baruk. Koordinasi juga sangat sulit. Mereka juga cenderung memiliki pegangan yang sangat gemetar.

- e) *Cerebral Palsy Tremor*, suatu gerakan gemetar yang berirama dan tidak terkendali, yang akan terjadi karena otot berkontraksi dan berileksasi secara berulang-ulang.²⁵
- f) *Cerebral Palsy Rigid*, suatu keadaan kontraksi otot yang *persisten*, yang sering di jumpai dalam keadaan terhipnotis dan akibat gangguan patologis.
- g) *Cerebral Palsy Campuran*, sama seperti namanya, *cerebral palsy* campuran adalah kombinasi dari beberapa jenis *cerebral palsy*. Campuran yang paling umum adalah *cerebral palsy* tertentu, oleh karena itu gejala mereka juga campuran. *Cerebral palsy spastik* cenderung lebih terlihat, terutama jika anak akan mencapai usia sembilan bulan. Sekitar 10 persen pasien *cerebral palsy* mengidap *cerebral palsy* campuran.

J. Penyebab Tunadaksa

Penyebab tunadaksa dilihat saat terjadinya kerusakan otak dapat terjadi pada:

1. Masa sebelum lahir antara lain: terjadinya infeksi penyakit, kelainan kandungan, kandungan radiasi, saat mengandung mengalami trauma (kecelakaan).
2. Pada saat kelahiran antara lain: proses kelahiran terlalu lama, proses kelahiran yang mengalami kesulitan dan pemakaian *anestasi* yang melebihi ketentuan.
3. Setelah proses kelahiran, antara lain : kecelakaan, infeksi penyakit, dan *Ataxia*.²⁶

K. Pengertian Sosialisasi

Pengertian Sosialisasi adalah proses yang berawal sejak dari kecil, dengan organisme manusia mempelajari sikap, idea dan pola-pola tingkah laku yang di terima secara sosial, dari

²⁵*Ibid.*, hlm. 95.

²⁶*Ibid.*, hlm. 48-50.

hubungan dengan orang lain dan mengambil peranan yang menentukan pola tingkah laku sosialnya yang sesuai dengan status dalam berbagai kelompok.²⁷

Menurut Patter Barger mendefenisikan sosialisasi sebagai proses melalui mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. Sosialisasi mengajarkan peran-peran, salah satu teori peran yang dikaitkan dengan sosialisasi adalah teori George Herbert Mesd dalam teorinya menguraikan tahap pengembangan diri (*self*) manusia.²⁸

Pengertian sosialisasi menurut para ahli:

1. Charlotte Buehler, mendefenisikan sosialisasi sebagai proses yang membantu individu belajar cara hidup dan berfikir kelompoknya agar dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya.
2. Bruce J. Cohen, mendefenisikan sosialisasi sebagai proses-proses manusia mempelajari tata cara kehidupan dalam masyarakat, untuk memperoleh kepribadian dan membangun kapasitasnya agar berfungsi dengan baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok suatu masyarakat.
3. M. Sitorus, sosialisasi merupakan proses dimana seseorang mempelajari pola-pola hidup dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai, norma dan kebiasaan yang berlaku untuk berkembang sebagai anggota masyarakat dan sebagai individu (pribadi).²⁹

Dari defenisi di atas dapat di jabarkan bahwa sosialisasi di tempuh oleh seorang individu melalui proses belajar untuk memahami, mengahayati, menyesuaikan dan melaksanakan tindakan sosial yang sesuai dengan pola prilaku masyarakatnya. Sosialisasi di tempuh seseorang individu secara bertahap dengan berkesinambungan sejak ia lahir hingga

²⁷J. S Roucek dan R.L Warren, *Pengantar Sosiologi*, (Indonesia: Bina Aksara, 1984), hlm, 33.

²⁸Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2004), hlm. 21.

²⁹Elly M Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial, teori aplikasi dan pemecahannya*, (Jakarta: kencana, 2011), hlm. 115-116.

akhir hayatnya, melalui sosialisasi seseorang dapat membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan orang-orang di dalam kelompoknya.

Sosialisasi merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Dalam kaitan ini para ahli membicarakan bentuk-bentuk proses sosialisasi yang dapat di bagi menjadi dua yaitu:

- a) Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang dijalani individu semasa kecil, melalui masyarakat.
- b) Sosialisasi sekunder yaitu memperkenalkan individu yang telah di sosialisasikan kedalam sector baru dari dunia objektif masyarakat.³⁰

L. Agen –agen Sosialisasi

Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melakukan proses sosialisasi. Ada empat agen sosialisasi utama yaitu:

1. Keluarga

Pada awal kehidupan manusia, biasanya agen sosialisasi terdiri atas orang tua dan saudara kandung. Pada masyarakat yang mengenal sistem keluarga luas, agen sosialisasi bisa berjumlah lebih banyak dapat mencakup pula nenek, kakek, paman, bibi, dan sebagainya.

Pada tahap awal ini terutama orang tua sangat penting, arti penting agen sosialisasi pertama terletak pada pentingnya kemampuan yang diajarkan pada tahap ini. Untuk dapat berinteraksi seorang bayi belajar berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. Ia mulai

³⁰*Ibid.*, hlm 173.

berkomunikasi bukan saja melalui pendengaran dan penglihatan tetapi juga melalui panca indra yang lain terutama sentuhan fisik.

2. Teman Bermain

Setelah mulai berpergian, seorang anak akan memperoleh agen sosialisasi lain yaitu teman bermain baik yang terdiri atas kerabat maupun tetangga dan teman sekolah. Seorang anak mempelajari berbagai kemampuan baru. Pada tahap ini seorang memasuki *game stage* dimana mempelajari aturan yang mengatur peran orang tua.³¹

3. Sekolah

Pendidikan formal mempersiapkan untuk penguasaan peran-peran baru yang dibutuhkan di kemudian hari, di kala seseorang tidak tergantung lagi dengan orang tuanya. Seorang anak di sekolah disamping membaca, menulis dan berhitung, ada juga aturan mengenai kemandirian, prestasi, dan kebersamaan. Sekolah memperkenalkan jenjang peralihan antara keluarga dan masyarakat. Sekolah memperkenalkan aturan baru yang diperlukan bagi masyarakat dan aturan baru tersebut sering berbeda bahkan dapat bertentangan dengan aturan yang di pelajari selama sosialisasi di rumah.

4. Media Masa

Media masa terdiri dari atas media cetak seperti surat kabar, majalah dan lain-lain sedangkan media elektronik seperti televisi, film, radio, internet dan lainnya. Media masa merupakan bentuk komunikasi yang dapat menjangkau sejumlah orang banyak. Media masa di identifikasikan sebagai suatu agen sosial yang berpengaruh pula terhadap perilaku

³¹Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi...*, hlm. 24.

khalayaknya. Peningkatan teknologi juga meningkatkan kualitas pesan serta peningkatan frekuensi penerapan masyarakat.³²

M. Pengertian Lingkungan Kerja

Menurut saydam mendefenisikan lingkungan kerja sebagai keseluruhan sarana dan prasarana kerja yang ada di sekitar karyawan yang sedang melaksanakan pekerjaan yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pekerjaan itu sendiri.³³

Menurut Bambang lingkungan kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja seorang pegawai, seorang pegawai yang bekerja di lingkungan kerja yang mendukung dia untuk bekerja secara optimal akan menghasilkan kinerja yang baik, sebaliknya jika seorang pegawai bekerja dalam lingkungan kerja yang tidak memadai dan tidak mendukung untuk bekerja secara optimal akan membuat pegawai yang bersangkutan menjadi malas, cepat lelah sehingga kinerja pegawai tersebut akan rendah.³⁴

³²*Ibid.*, hlm. 29.

³³Gouzali Syadam, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Suatu Pendekatan Mikro (Dalam Tanya Jawab)*, (Jakarta: Djambatan, hlm. 226.

³⁴Bambang Kusriyanto, *Meningkatkan Produktivitas Edisi Ketiga*, (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1991), hlm. 42.

Lingkungan kerja menurut Anwar Prabu Mangkunegara yaitu uraian jabatan yang jelas, target kerja yang menantang, pola komunikasi kerja yang efektif, iklim kerja dan fasilitas kerja yang relative memadai.³⁵

Menurut Nitisemeto lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada di sekitar pekerja dan dapat mempengaruhi mereka dan menjalankan tugas-tugas yang di bebankan.³⁶

Dari beberapa definisi di atas dapat di simpulkan bahwa lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada di sekitar para pekerja yang dapat mempengaruhi kepuasan pekerja dalam melaksanakan pekerjaannya, sehingga akan di peroleh hasil yang maksimal, di mana dalam lingkungan tersebut terdapat fasilitas yang mendukung pekerja dalam penyelesaian tugas agar meningkatkan kinerja seorang pekerja. Secara garis besar jenis lingkungan kerja terbagi menjadi dua yaitu:

1. Lingkungan kerja fisik

Lingkungan kerja fisik adalah semua yang terdapat di sekitar tempat kerja yang dapat mempengaruhi pegawai/pekerja baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Lingkungan kerja non fisik

Lingkungan kerja non fisik adalah semua keadaan yang terjadi yang berkaitan dengan hubungan kerja, baik dengan atasan maupun dengan sesama rekan kerja ataupun hubungan dengan bawahan. Lingkungan kondusif bisa terjadi jika adanya komunikasi yang baik dalam

³⁵Anwar P Mangkunegara, *Evaluasi Kerja Sumber Daya Manusia*, (Bandung: PT Refika Aditima, 2006), hlm. 17.

³⁶Nitisemeto, *Manajemen Personalia (Manajemen sumber daya Manusia)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), hlm. 109.

lingkungan perusahaan, interaksi antar pekerja, motivasi kerja yang tinggi, tidak ada saling curiga, dan memberikan kontribusi menjadi orientasi setiap pekerja.³⁷

N. Kajian Terdahulu

Dalam penulisan proposal yang berkaitan dengan masalah Penyesuaian Diri Pada Tunadaksa Di Lingkungan Kerja, menurut penelusuran peneliti terdapat karya ilmiah (skripsi) sebelumnya yang membahas tentang Dinamika Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Di Tempat Magang Kerja yang sudah diteliti oleh Ani Nur Sayyidah jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Ani Nur Sayyidah adalah sama-sama mengkaji tentang penyesuaian diri penyandang disabilitas di lingkungan kerja sedangkan perbedaannya adalah penyandang disabilitas dalam penelitian ini adalah tanpa adanya pelatihan atau bimbingan dari suatu lembaga agar ia mampu menyesuaikan diri di lingkungan kerja, sedangkan penyesuaian diri penyandang disabilitas yang Ani Nur Sayyidah teliti adalah sudah dapat pelatihan atau bimbingan dari lembaga rehabilitasi sebelum melakukan penyesuaian diri di lingkungan kerja, yaitu yang diselenggarakan oleh BRTPD (Balai Rehabilitasi Terpadu Peyandang Disabilitas).

Kesimpulan penelitian Ani Nur Sayyidah dari ketiga informan yaitu kurang memenuhi 4 aspek dalam penyesuaian diri yang sehat, adapun ke empat aspek tersebut adalah aspek kematangan sosial, aspek kematangan intelektual, aspek kematangan tanggung jawab personal, dan aspek kematangan emosional. Dalam aspek penyesuaian diri yang kurang terpenuhi, pada ke tiga informan menggunakan strategi *copying* berfokus emosi. Namun strategi *copying* yang dilakukan para informan, jika dilihat dalam paradigma *social political model*, bukan semata-mata dikarenakan faktor *intern* atau kekurangan para informan, melainkan di pengaruhi juga

³⁷Serdamayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktifitas Kerja*, (Bandung: Mandar Maju, 2001), hlm. 31.

oleh faktor sosial lingkungan kerja. Misal, tempat kerja yang kurang aksesibel terhadap penyandang disabilitas, teman-teman kerja yang kurang mendukung.